

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mentimun adalah salah satu sayuran buah yang banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia karena nilai gizi mentimun cukup baik sebagai sumber

mineral dan vitamin. Kandungan nutrisi per 100 g berupa 0,5 mg besi 0, 45 vitamin A, 0,3 vitamin B1 dan 0,2 vitamin B2. Tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L.) yang termasuk dalam tumbuhan merambat atau merayap ini merupakan salah satu jenis tanaman sayuran buah dari keluarga labu – labuan (*Cucurbitaceae*) yang sudah sangat populer diseluruh dunia dan digemari masyarakat luas. Menurut sejarah, tanaman mentimun berasal dari Benua Asia. Beberapa sumber literatur menyebutkan daerah asal tanaman mentimun adalah Asia Utara, tetapi sebagian lagi menduga berasal dari Asia Selatan. Sedangkan menurut sumber literatur lainnya, mentimun berasal dari Cina bagian tengah dan barat, kemudian di India Timur Laut dan Myanmar, Penyebaran dan produksi mentimun di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. Sebagai contoh, luas areal penanaman pada lokasi-lokasi baru di Provinsi Sumatra Selatan sebesar 2.463 ha dan hasil 43,99 kg per ha dari produksi 0,832 ton per tahun (Nazaruddin, 2003).

Mentimun juga dikenal dalam dunia kesehatan sebagai obat batuk, penurun panas dalam, bahkan mentimun yang dikukus dan disimpan sehari semalam lalu didiamkan langsung akan berkhasiat mengurangi sakit tenggorokan dan batuk-batuk.

Dalam proses pengembangan, tanaman mentimun sering mengalami kendala, terutama dalam hal sifat fisik dan kimia tanah. Tanah yang kurang subur menyebabkan produksi menurun. Sehingga dalam penanaman, mutlak diperlukan pengolahan tanah dan penambahan unsur hara. Dalam hal ini dapat

dilakukan pemanfaatan pupuk kandang dan pemupukan anorganik sebagai solusi yang dapat dilakukan (Ahmad Sain,2007).

Limbah adalah zat atau bahan buangan yang dihasilkan dari kegiatan manusia maupun hewan ternak peliharaan. Limbah dapat berupa Cair maupun padat yang terdiri dari sisa urine dan kotoran hewan, sayuran dan tanaman. Keseimbangan lingkungan menjadi terganggu jika jumlah hasil buangan tersebut melebihi ambang batas. Limbah cair adalah limbah yang berwujud cair. Limbah cair terlarut dalam air, selalu berpindah, dan tidak pernah diam. Contoh limbah cair adalah air bekas mencuci pakaian, urine hewan, sisa kurasan air kolam lele dan sebagainya.

Sampai saat ini limbah cair dari urine hewan (seperti urine sapi dan kelinci) serta kurasan air kolam lele belum banyak dimanfaatkan sebagai pupuk tanaman, hal ini disebabkan karena belum adanya informasi teknologi mengenai pemanfaatannya. Limbah Cair terutama dari urin kelinci dan kurasan kolam lele mempunyai zat pengatur tumbuh dan mempunyai sifat penolak hama atau penyakit tanaman juga sebagai penambah zat atau unsur hara dalam tanah (Anonim, 1998).

B. Rumusan Masalah

1. Petani pada umumnya membudidayakan tanaman mentimun dengan menggunakan pupuk kimia.

2. Petani belum mengetahui manfaat, konsentrasi dan periode dari pemanfaatan urine kelinci dan kurasan kolam lele terhadap tanaman mentimun sehingga limbah cair tersebut belum di manfaatkan oleh petani.

C. Tujuan Penelitian

1. Pemanfaatan macam Limbah cair dengan berbagai konsentrasi pada pertumbuhan dan hasil tanaman yang baik.
2. Mengetahui jenis Limbah cair yang baik untuk pertumbuhan dan hasil tanaman.
3. Mengetahui pengaruh konsentrasi limbah cair urine kelinci, dan limbah cair kolam lele terhadap pertumbuhan dan hasil mentimun.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk penelitian lebih lanjut mengenai mentimun, dan juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan para petani dalam usaha budidaya tanaman mentimun.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tanaman Mentimun